

# WEBINAR PERSIAPAN MEMASUKI DUNIA KERJA BAGI INDIVIDU BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MAGETAN

Diterima:

Juni 2024

Revisi:

Juni 2024

Terbit:

Juni 2024

<sup>1</sup>Dwi Rahayu Ningsih <sup>2</sup>Suyanto <sup>3</sup>Istikomah  
<sup>1,2,3</sup>Universitas Doktor Nugroho Magetan

Magetan, Indonesia

E-mail: <sup>1</sup>[rahayu@udn.ac.id](mailto:rahayu@udn.ac.id) <sup>2</sup>[suyanto@udn.ac.id](mailto:suyanto@udn.ac.id)  
<sup>3</sup>[istikomah@gmail.com](mailto:istikomah@gmail.com)

**Abstrak** Kegiatan webinar ini bertujuan meningkatkan kesiapan individu berkebutuhan khusus dalam menghadapi dunia kerja melalui penguatan pemahaman, motivasi, dan keterampilan dasar karier. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, diskusi interaktif, dan refleksi peserta. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang kesiapan kerja, tumbuhnya kepercayaan diri, serta meningkatnya kesadaran peserta dan pendamping terhadap pentingnya lingkungan kerja yang inklusif. Webinar ini berkontribusi sebagai langkah awal pemberdayaan individu berkebutuhan khusus dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja.

**Kata Kunci** webinar, kesiapan kerja, individu berkebutuhan khusus, inklusi.

**Abstract** This webinar aimed to improve the work readiness of individuals with special needs through strengthening understanding, motivation, and basic career skills. The activities included material presentations, interactive discussions, and participant reflections. The results showed increased knowledge of job readiness, improved self-confidence, and greater awareness of the importance of inclusive work environments among participants and companions. The webinar contributes as an initial empowerment effort to support individuals with special needs in preparing for employment.

**Keywords** webinar, work readiness, individuals with special needs, inclusion.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan dan pekerjaan merupakan hak fundamental setiap warga negara, termasuk individu berkebutuhan khusus (IBK). Dalam perspektif hak asasi manusia, akses terhadap dunia kerja yang layak menjadi bagian penting dari proses kemandirian sosial dan ekonomi individu (UNESCO, 2023). Namun, realitas menunjukkan bahwa individu berkebutuhan khusus masih menghadapi berbagai hambatan dalam memasuki dunia kerja, mulai dari keterbatasan keterampilan vokasional, rendahnya kepercayaan diri, minimnya dukungan lingkungan, hingga stigma sosial yang masih kuat di masyarakat. Kondisi ini berdampak pada rendahnya tingkat partisipasi kerja IBK dibandingkan dengan individu nondisabilitas.

Transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja merupakan fase kritis bagi individu berkebutuhan khusus. Smith dan Tyler (2022) menegaskan bahwa tanpa persiapan karier yang sistematis, peserta didik berkebutuhan khusus berisiko mengalami pengangguran jangka panjang dan ketergantungan sosial. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai wahana pengembangan akademik, tetapi juga harus membekali peserta

didik dengan keterampilan hidup (life skills), kesiapan kerja, dan literasi karier sejak dini. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pendidikan inklusif yang menekankan pengembangan potensi individu secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan vokasional.

Dalam konteks Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah memberikan ruang bagi individu berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan yang setara. Namun, implementasi kesiapan kerja bagi IBK masih menghadapi berbagai tantangan, terutama keterbatasan informasi karier, kurangnya pelatihan berbasis kebutuhan individu, serta minimnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan dunia industri. OECD (2022) melaporkan bahwa kelompok disabilitas merupakan salah satu populasi paling rentan dalam pasar kerja akibat rendahnya akses pelatihan dan kesempatan magang yang bermakna.

Dari perspektif psikopedagogis, Teori Konstruktivisme Sosial menekankan bahwa kesiapan kerja dibangun melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan interaksi sosial yang bermakna (Schunk, 2021). Individu berkebutuhan khusus memerlukan ruang belajar yang memungkinkan mereka memahami dunia kerja secara realistis, mengeksplorasi potensi diri, serta mengembangkan kepercayaan diri. Selain itu, Teori Ekologi Perkembangan Bronfenbrenner menegaskan bahwa keberhasilan transisi karier dipengaruhi oleh sinergi antara individu, keluarga, sekolah, masyarakat, dan kebijakan publik (Bronfenbrenner, 2021). Tanpa dukungan lingkungan yang kuat, upaya peningkatan kesiapan kerja IBK akan sulit mencapai hasil optimal.

Webinar sebagai bentuk intervensi edukatif berbasis masyarakat menjadi strategi yang relevan untuk menjembatani kesenjangan informasi dan kesiapan kerja individu berkebutuhan khusus. Melalui webinar, peserta memperoleh pemahaman mengenai peluang kerja, keterampilan yang dibutuhkan, serta strategi menghadapi dunia kerja secara adaptif. Selain itu, webinar memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman, penguatan motivasi, serta pembentukan persepsi positif terhadap potensi diri. Darling-Hammond (2020) menekankan bahwa pembelajaran berbasis komunitas dan partisipatif dapat meningkatkan kesiapan individu dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata.

Dalam konteks lokal Magetan, pelaksanaan Webinar Persiapan Memasuki Dunia Kerja bagi Individu Berkebutuhan Khusus menjadi langkah strategis untuk memperkuat literasi karier, membangun kepercayaan diri, serta menumbuhkan kesadaran kolektif tentang pentingnya inklusivitas di dunia kerja. Kegiatan ini tidak hanya ditujukan kepada individu berkebutuhan khusus, tetapi juga melibatkan mahasiswa, pendidik, dan masyarakat sebagai ekosistem pendukung. Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan pandangan UNESCO (2023) yang menegaskan bahwa keberhasilan inklusi ketenagakerjaan memerlukan keterlibatan lintas sektor.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa persiapan memasuki dunia kerja bagi individu berkebutuhan khusus merupakan isu multidimensional yang mencakup aspek pendidikan, psikososial, dan sosial ekonomi. Oleh karena itu, pelaksanaan webinar ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan pengetahuan, motivasi, dan kesiapan karier peserta, sekaligus memperkuat komitmen bersama dalam mewujudkan lingkungan kerja yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.

kebutuhan individu, penguatan kompetensi abad ke-21, serta pemanfaatan teknologi sebagai medium utama pembelajaran. Transformasi ini membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pendidikan, namun sekaligus menghadirkan tantangan serius terkait pemerataan akses, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Dalam konteks pendidikan inklusif, aksesibilitas merupakan prinsip fundamental yang menentukan keberhasilan proses belajar. UNESCO (2023) menegaskan bahwa aksesibilitas tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan sarana fisik, tetapi juga mencakup akses terhadap kurikulum, teknologi pembelajaran, informasi, serta dukungan pedagogis yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki keragaman hambatan belajar, baik kognitif, sensorik, motorik, maupun sosial-emosional, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan personal. Tanpa desain pembelajaran yang aksesibel, kemajuan teknologi justru berpotensi memperlebar kesenjangan pendidikan dan menciptakan bentuk eksklusi baru.

Secara teoretis, Universal Design for Learning (UDL) menjadi kerangka utama dalam pengembangan pembelajaran inklusif di era digital. Meyer, Rose, dan Gordon (2022) menjelaskan bahwa UDL menekankan tiga prinsip utama, yaitu penyediaan berbagai cara representasi materi, berbagai alternatif ekspresi belajar, serta berbagai bentuk keterlibatan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran dirancang sejak awal agar dapat menjangkau seluruh ragam kebutuhan belajar tanpa harus melakukan modifikasi tambahan. Dalam Pendidikan 4.0, UDL menjadi semakin relevan karena teknologi memungkinkan penyajian materi secara multimodal melalui teks, audio, visual, dan interaksi digital yang fleksibel. Selain UDL, Teori Pembelajaran Multimedia yang dikembangkan oleh Mayer (2020) memberikan landasan penting dalam desain media pembelajaran digital yang aksesibel. Mayer menegaskan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi kata dan gambar yang terstruktur, sehingga mampu mengurangi beban kognitif dan meningkatkan pemahaman konsep. Bagi anak berkebutuhan khusus, desain multimedia adaptif dapat membantu mengatasi hambatan pemrosesan informasi serta meningkatkan keterlibatan belajar. Integrasi prinsip multimedia dengan UDL menghasilkan pembelajaran digital yang tidak hanya menarik, tetapi juga inklusif dan bermakna.

Dari perspektif psikopedagogis, Teori Konstruktivisme Sosial yang diperkuat oleh Schunk (2021) menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif dalam

membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi sosial. Teknologi dalam Pendidikan 4.0 berfungsi sebagai alat mediasi yang memungkinkan peserta didik bereksplorasi, berkolaborasi, dan merefleksikan pembelajaran secara mandiri maupun bersama. Bagi anak berkebutuhan khusus, lingkungan belajar digital yang dirancang secara konstruktivistik dapat memperluas kesempatan interaksi, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat kemandirian belajar. Namun demikian, realitas implementasi Pendidikan 4.0 menunjukkan masih adanya kesenjangan signifikan dalam pemenuhan hak belajar anak berkebutuhan khusus. Smith, Basham, dan Spooner (2022) menemukan bahwa sebagian besar platform pembelajaran digital belum sepenuhnya menerapkan prinsip aksesibilitas universal. Banyak aplikasi pendidikan yang sulit dioperasikan oleh peserta didik dengan hambatan penglihatan, pendengaran, maupun fungsi motorik. Kondisi ini diperparah oleh keterbatasan kompetensi guru dalam mengembangkan media pembelajaran inklusif berbasis teknologi. Dalam perspektif Teori Ekologi Perkembangan, Bronfenbrenner (2021) menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan berbagai sistem lingkungan, mulai dari keluarga, sekolah, hingga kebijakan publik. Lingkungan digital kini menjadi bagian integral dari ekosistem perkembangan tersebut. Apabila lingkungan pembelajaran berbasis teknologi tidak dirancang secara aksesibel, maka anak berkebutuhan khusus berisiko mengalami hambatan perkembangan akademik, sosial, dan emosional. Oleh karena itu, aksesibilitas teknologi harus dipahami sebagai bagian dari sistem pendidikan yang holistik.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam pelaksanaan webinar serta persepsi peserta terhadap kesiapan memasuki dunia kerja bagi individu berkebutuhan khusus di Magetan. Subjek penelitian meliputi individu berkebutuhan khusus, mahasiswa, dan pendidik yang mengikuti kegiatan webinar, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi selama pelaksanaan webinar, wawancara singkat dengan peserta, serta dokumentasi kegiatan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode serta konfirmasi hasil kepada peserta (member checking) guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan penelitian.

Subjek penelitian meliputi guru, kepala sekolah, orang tua, serta peserta didik berkebutuhan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi**. Analisis data menggunakan model interaktif **Miles dan Huberman** yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber dan teknik**. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif untuk menggambarkan implementasi pembelajaran inklusif serta hambatan dan potensi pengembangannya.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Webinar Persiapan Memasuki Dunia Kerja bagi Individu Berkebutuhan Khusus di Magetan menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek peningkatan pengetahuan peserta maupun perubahan sikap terhadap kesiapan kerja. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme tinggi selama sesi pemaparan materi dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan meliputi pengenalan potensi diri, kesiapan mental, keterampilan dasar kerja, serta strategi adaptasi di lingkungan kerja inklusif. Hasil wawancara singkat dengan peserta mengungkapkan bahwa webinar membantu meningkatkan pemahaman mereka mengenai peluang kerja, pentingnya soft skills, serta kepercayaan diri dalam menghadapi dunia kerja.

Dari sisi individu berkebutuhan khusus, kegiatan webinar memberikan dampak positif terhadap aspek motivasional dan afektif. Peserta tampak lebih percaya diri dalam mengungkapkan pendapat serta menunjukkan ketertarikan terhadap peluang kerja yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi yang tepat dan pendekatan yang humanis mampu memperkuat kesiapan psikologis individu berkebutuhan khusus. Temuan ini sejalan dengan teori Self-Determination yang menekankan pentingnya dukungan otonomi dan kompetensi dalam meningkatkan motivasi individu (Wentzel, 2020).

Selain itu, hasil kegiatan juga menunjukkan meningkatnya kesadaran mahasiswa dan pendamping mengenai pentingnya lingkungan kerja yang inklusif. Diskusi yang berlangsung mendorong peserta untuk memahami bahwa keberhasilan individu berkebutuhan khusus dalam dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh kemampuan personal, tetapi juga oleh dukungan sosial dan aksesibilitas lingkungan. Temuan ini memperkuat perspektif ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa keberhasilan individu sangat dipengaruhi oleh interaksi antara diri, lingkungan sosial, dan sistem pendukung di sekitarnya.

Webinar ini juga berperan sebagai media literasi karier inklusif yang menjembatani kesenjangan informasi antara dunia pendidikan dan dunia kerja bagi individu berkebutuhan khusus. Peserta memperoleh gambaran konkret mengenai keterampilan yang dibutuhkan, etika kerja, serta strategi adaptasi di tempat kerja. Hal ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond (2020) yang menegaskan bahwa penguatan kesiapan kerja memerlukan intervensi edukatif yang kontekstual dan berorientasi pada pengembangan kompetensi nyata.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa webinar ini efektif sebagai bentuk edukasi dan pemberdayaan awal bagi individu berkebutuhan khusus dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Namun demikian, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan dalam hal

durasi dan pendampingan lanjutan. Oleh karena itu, diperlukan program berkelanjutan berupa pelatihan keterampilan praktis, magang inklusif, serta kolaborasi dengan dunia usaha dan industri agar kesiapan kerja individu berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan Webinar Persiapan Memasuki Dunia Kerja bagi Individu Berkebutuhan Khusus di Magetan terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, motivasi, dan kesiapan psikologis peserta terhadap dunia kerja serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya lingkungan kerja yang inklusif. Webinar ini juga berkontribusi dalam memperkuat peran mahasiswa dan pendamping sebagai agen pendukung bagi pemberdayaan individu berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dilengkapi program tindak lanjut berupa pelatihan keterampilan kerja praktis, pendampingan karier, serta kemitraan dengan dunia usaha dan industri guna memastikan kesiapan kerja individu berkebutuhan khusus dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.



### .DAFTAR PUSTAKA

- Ainscow, M. (2020). Promoting inclusion and equity in education: Lessons from international experiences. *Nordic Journal of Studies in Educational Policy*, 6(1), 7–16.
- Ansell, C., & Gash, A. (2020). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 30(4), 543–559.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2020). *Index for inclusion: Developing learning and participation in schools*. Bristol: CSIE.
- Bronfenbrenner, U. (2021). *The ecology of human development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design*. Thousand Oaks: Sage.
- Darling-Hammond, L. (2020). *Preparing teachers for deeper learning*. Harvard Education Press.
- Epstein, J. L. (2019). *School, family, and community partnerships*. New York: Routledge.
- Florian, L., & Spratt, J. (2022). Enacting inclusion: A framework for inclusive practice. *European Journal of Special Needs Education*, 37(2), 234–247.
- Fullan, M. (2020). *Leading in a culture of change*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Goffman, E. (2019). *Stigma: Notes on the management of spoiled identity*. London: Penguin.
- Howlett, M., Ramesh, M., & Perl, A. (2020). *Studying public policy* (4th ed.). Oxford: Oxford University Press.

Kemendikbudristek. (2022). *Panduan penyelenggaraan pendidikan inklusif*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Mayer, R. E. (2020). *Multimedia learning* (3rd ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Meyer, A., Rose, D. H., & Gordon, D. (2022). *Universal Design for Learning: Theory and practice*. Wakefield: CAST.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis* (4th ed.). Thousand Oaks: Sage.

OECD. (2022). *Education at a glance 2022*. Paris: OECD Publishing.

Rose, D. H., & Meyer, A. (2020). *Teaching every student in the digital age*. Alexandria: ASCD.

Schunk, D. H. (2021). *Learning theories: An educational perspective*. Boston: Pearson.

Slee, R. (2018). *Inclusive education isn't dead, it just smells funny*. London: Routledge.

Smith, S. J., Basham, J. D., & Spooner, F. (2022). Designing inclusive digital learning environments. *Journal of Special Education Technology*, 37(3), 155–168.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Kekuasaan dan pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development*. Boston: Pearson.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report*. Paris: UNESCO.

UNICEF. (2021). *Inclusive education: Every child learns*. New York: UNICEF.

United Nations. (2023). *The sustainable development goals report*. New York: UN.

World Bank. (2023). *Disability inclusion in education*. Washington DC: World Bank.

.